

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertunjukan solis gitar klasik yang akan penyaji bawaan merupakan sebuah pertunjukan karya seni musik untuk gitar klasik yang menggunakan kaidah pertunjukan konvensional. Artinya, memainkan repertoar-repertoar yang sudah terukur dan teruji yang menerapkan prinsip-prinsip sebuah pertunjukan formal, pertunjukan yang selalu berlangsung yang tidak sesuai dengan kaedah-kaedah pertunjukan musik sesungguhnya.

Sebagai seorang akademisi dengan kompetensi *music performance*, seorang pemain gitar tentunya dituntut tidak hanya dapat bermain secara baik, tetapi juga dapat menyajikan repertoar sebagai tolak ukur pemahaman dari pencapaian proses berlatih dan menginterpretasikan repertoar. Menginterpretasikan repertoar diartikan sebagai usaha memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya musik yang digarap oleh komposer kedalam bentuk simbol bunyi (*score*), pada bentuk pertunjukan musik.

Penyaji akan mempertunjukan repertoar musik dengan zaman yang berbeda yaitu *modern*, melayu dan populer. Pada zaman modern bentuk dan tipe musik lebih bervariasi. Para komponisnya sangat bebas berekspresi dan berimajinasi, tidak terpacu pada suatu aturan tertentu. Terkait dengan repertoar melayu dan modern yang penyaji akan tampilkan, melayu merupakan sebuah musik tradisional sedangkan populer merupakan genre musik yang memiliki daya tarik yang luas dan biasanya didistribusikan ke khlayak ramai.

Penyaji akan mempersembahkan pertunjukan solis gitar yang merupakan sebuah pertunjukan instrumental, dimana kematangan seorang solis, dari segi *skill*, interpretasi repertoar yang sangat berperan penting dalam mewujudkan sebuah pertunjukan musik. Pada pertunjukan ini repertoar yang akan penyaji mainkan yaitu *Sonata no.1*, *Dondang sayang*, dan *Pagan part II*. Pertunjukan pertama yang disajikan oleh penyaji adalah repertoar pada abad 20 atau zaman *modern* yaitu *Sonata no.1*.

Sonata No.1 dengan komposer Leo Brouwer. Dia adalah seorang komposer, konduktor, dan gitaris klasik asal Kuba. Karya ini adalah karya original untuk instrument gitar klasik yang cukup terkenal karna gaya musiknya yang khas dari Kuba. Gaya komposisi Brouwer dapat dibagi menjadi tiga periode dasar. Yang pertama (berlangsung dari awal 1950-an hingga awal 1960-an) umumnya di tandai oleh pengaruh rakyat Kuba dan Latin, baik karya-karya tersebut komposisi asli atau aransemen lagu yang ada. Periode ini disebut sebagai periode “nasionalis”. Kemudian periode kedua (dari awal 1960-an hingga akhir 1970-an) menampilkan karya-karya yang dikenal sebagai *avant-garde*, yang komposisinya menggunakan atonalitas, teknik lanjut (*extended technique*), dan rentang dinamis dan timbre yang ekstrem. Yang terakhir periode ketiga (dari sekitar tahun 1978 hingga sekarang) komposisi musiknya menggunakan teknik minimalis dan idiom tradisional *Afro-Cuba*. Brouwer menyebut periode terakhir ini sebagai “Kesederhanaan Baru” (*New Simplicity*) (Norton, 2009).

Sonata No.1 merupakan karya Sonata untuk solo gitar yang terdiri dari tiga gerakan yaitu: *I. Fandangos y Boleros*; *II. Sarabanda de Scriabin*; dan *III. La*

Toccata de Pasquini. Karya ini dibuat pada bulan September 1990 di Spanyol dan didedikasikan untuk Julian Bream (Gitaris dari Inggris) (Kronenberg, 2008: 43). Karya Sonata ini termasuk periode komposisi ketiga, yang disebut Brouwer sendiri sebagai “*New Simplicity*”. Di dalamnya, kita dapat menemukan gaya khas Brouwer yang dipengaruhi musik *Afro-Cuba* dan beberapa elemen-elemen pengembangan dari sel-sel kecil, minimalis, penggunaan bentuk musik tradisional (*sonata, zarabanda, toccata*), serta terdapat penghormatan terhadap composer hebat (Pastor Soler, Beethoven, Scriabin, Pasquini, bahkan mengutip karya Brouwer sendiri), penggunaan ritme populer Spanyol (*Fandango & Bolero*) dan Cuba (Hermansyah, 2021:68).

Ketertarikan penyaji dalam memainkan Repertoar ini yaitu dari segi teknik memainkan Repertoar tersebut dimana sangat dibutuhkan kematangan bermain gitar dan proses latihan yang sangat *intens*. Karya ini cukup sulit dimainkan karena tempo dan sukat yang berganti-ganti dan banyak menggunakan teknik *apoyando, tirando, legato, accelerando dan arpeggio*. Dari konsep penyajian Tugas Akhir ini penyaji akan membawakan karya ini dalam bentuk format solo gitar.

Repertoar yang kedua adalah Dondang Sayang. Karya ini adalah musik dan nyanyian tradisional Melayu yang terkenal di Negri Malaka. “Dondang” bermakna nyanyian, sementara “Sayang” berarti kasih. Paduan perkataan “Dondang Sayang” bernaksud nyanyian mengulit kasih. Karya ini adalah karya *No Name* (NN) yang masih belum tau siapa penciptanya. Karya ini dipercaya muncul di Malaka pada zaman kesultanan melayu Malaka pada abad ke-15

Masehi. Musik ini sudah membuda dalam masyarakat Melayu lebih kurang 500 tahun lamanya. Musik ini sangat dinamis dan liberal, masyarakat dan para pelaku seninya siap menerima perubahan yang mempengaruhinya sepanjang tidak bertentangan dengan bentuk-bentuk lagu-lagu Melayu asli yang telah mentradisi sebelumnya. Musik ini tidak saja mampu menerima nyanian yang berubah dari gaya asalnya, malah boleh diubah sesuai dengan gaya pertunjukannya. Termasuk perkembangan alat-alat musik dan bentuk irama atau rentak-rentak yang lain yang mampu mengubah suasana pertunjukan Dondang Sayang seperti rentak ghazal cepat, rentak inang dan rentak zapin (Usop, 2000 : 12).

Secara tradisi, persembahan Dondang Sayang disertai dengan musik dan dinyanyikan oleh dua orang penyanyi berlawanan jayang menyanyikan lagu puisi dan diiringi dengan alat musik biola, sebuah gong dan dua atau tiga buah rebana, yaitu rebana kompong atau rebana keras. Biasanya, penyanyi Dondang Sayang adalah individu yang berkebolehan tinggi dan mahir dalam puisi yang disebut 'Pantun' dalam bahasa Melayu. Pada awalnya Dondang Sayang dimainkan di pentas bangsawan dan pentas joget. Umumnya, lagu dondang sayang boleh saja dipadankan serta disesuaikan dengan rentak lagu melayu saja tetapi pada masa yang sama lagu Dondang Sayang boleh dipadankan dengan rentak lagu yang berasal dari Negara barat seperti rentak mambo. Sebagai contoh penyerapan masuk rentak mambo telah menghasilkan dondang sayang yang berentak lebih modern yang dikenal sebagai Dondang Sayang Mambo sekitar tahun 50-an (Hussain, 2020). Dondang Sayang mambo dipercayai dapat mengubah suasana persembahan supaya lebih segar, meriah, dan tidak membosankan.

Ketertarikan penyaji dalam memainkan repertoar ini yaitu karena tidak banyak orang yang mengetahui lagu dondang sayang ini. Penyaji akan membawakan Dondang Sayang yang telah di aransemen ke dalam bentuk rentak Mambo. Pada repertoar Dondang Sayang ini di *Arransemen* ulang oleh Deny Alpan dalam format combo dan gitar klasik sebagai solis.

Repertoar terakhir yang dibawakan penyaji adalah *Pagan part II*. Karya ini merupakan salah satu karya dari band *Vitalism*. *Vitalism* adalah sebuah band *Progressive/ Djent*, dengan pengaruh *heavy metal*. Band ini berasal dari Brazil dan didirikan oleh gitaris Ed Garcia pada juli 2014. Band ini merupakan salah satu band instrumental dan dicirikan oleh riff yang berat dan diikuti melodi yang intens dan *catchy* (Djergch, 2018, diakses: 31 October 2022). Karya ini menggunakan gitar 7 string agar dapat menghasilkan nada yang lebih rendah.

Salah satu alasan ketertarikan penyaji membawaka karya ini yaitu karna penyaji tertarik dengan genre *Djent*. *Djent* adalah sebuah subgenre dari *Progressive Metal*. Musik *Djent* mempunyai persamaan dengan musik *progressive metal* yang terletak pada karakter vocal, harmonisai nada, serta karakter suara musiknya. Musik *djent* dan musik *progressive metal* memiliki karakter musik lebih *soft* tetapi masih dengan karakter suara yang berat, keras, serta tingkat distorsi yang tinggi, namun musik *djent* menambahkan nuansa *ambient* serta *groove*. *Ambient* adalah “suatu bunyi pembangkit suasana dasar yang merupakan bebunyian panjang dengan frekuensi yang diatur sedemikian rupa, dengam mengacu pada suatu suara atau musik yang bias dihasilkan oleh satu sumber suara atau lebih yang bersifat nuansa dimensi lain atau instrumental”

(Wangsa & Susetyo, 2017). Musik *djent* dan musik *progressive metal* memiliki susunan nada yang harmonis serta menambahkan pola notasi *modes* yang sangat ditonjolkan serta karakter suara yang sangat keras dan hentak *rhythmic* musik yang sangat rapat. “Munculnya musik *progressive metal* dan *djent* ternyata mampu membuat *metalism* atau *metalheads* di dunia hingga ke Indonesia menjadi tertarik akan musik ini, peranan kursial dari media massa yang sangat berdampak positif bagi perkembangan musik ini sampai dapat diterima oleh masyarakat Indonesia” (Putra, 2007). Kebutuhan umum dalam bermain *djent* ini adalah menggunakan gitar tujuh senar, delapan senar, sembilan senar, dan bahkan ada yang lebih banyak senar, penyaji akan menampilkan karya tersebut dalam bentuk *combo band* dengan gitar elektrik 7 string sebagai *solis*.

Ketiga repertoar yang disebutkan di atas, banyak sekali perbedaan dari segi teknik, zaman dan *style* yang akan penyaji tampilkan. Karya-karya yang penyaji tampilkan memiliki tingkat kesulitan dan interpretasi yang berbeda-beda, sehingga bisa memberikan wawasan terhadap audiens bahwasanya memainkan musik dari berbagai zaman bukanlah hal yang mudah, harus memahami teori dan sejarah, dan pengalaman juga suatu yang sangat penting dalam melakukan suatu pertunjukan, dibutuhkan mental yang kuat agar dapat menyajikan pertunjukan yang megah sesuai harapan penyaji.

B. Rumusan Masalah

Repertoar yang penyaji sajikan adalah repertoar dari beberapa zaman, perbedaan zaman akan menghasilkan berbagai teknik dan interpretasi. Dengan

teknik permainan yang memiliki karakter khas seorang solis, dan memberikan nuansa baru tanpa melupakan nilai-nilai musikal yang diinginkan komposer terhadap sebuah komposisi yang dimainkan. Maka rumusan masalah dalam pertunjukan ini adalah bagaimana penyaji menginterpretasikan repertoar dari berbagai zaman atau *style* melalui instrumen gitar sebagai seorang solis gitar, sehingga penonton mendapatkan tafsiran yang positif terhadap karya yang didengarkan.

C. Tujuan Pertunjukan

Penyaji menampilkan perbedaan dari repertoar-repertoar yang penyaji mainkan, akan tetapi penyaji mampu mewujudkan tuntutan dalam menyajikan repertoar tersebut dengan benar. Adapun tujuan dan kontribusi pertunjukan ini adalah menerapkan teknik-teknik yang telah dipelajari dalam repertoar-repertoar yang disajikan dan menginterpretasikan repertoar yang penyaji tampilkan sehingga *audience* lebih menikmati pertunjukan.

D. Manfaat pertunjukan

Pertunjukan ini memberikan manfaat pada semua yang terlibat diantaranya:

1. Pertunjukan ini dapat menjadi salah satu bentuk aplikasi mahasiswa jurusan musik dalam upaya memperdalam dan mengembangkan ilmu yang telah didapat selama penyaji melakukan studi di jurusan musik ISI Padang Panjang.

2. Keberhasilan pertunjukan akan memberi motivasi kepada seluruh mahasiswa program studi seni musik, agar lebih menekuni instrumentnya masing-masing.
3. Memberikan pengetahuan yang bersifat akademikal melalui pertunjukan musik.

E. Tinjauan Pertunjukan

Sebagai seorang penyaji pertunjukan music, sumber referensi yang menjadi acuan dalam penyajian diantaranya berupa buku-buku bacaan, laporan tugas mahasiswa Jurusan Musik, situs internet, video dan audio terkait dengan repertoar yang dibawakan, diantaranya:

Tinjauan pustaka pertama Ricky Octariza Hermansyah, 2021. *Analisis For Performace: Sonata No.1 Mov.I. Fandangos y Boleros Karya Leo Brouwer*. Penyaji melakukan perbandingan dalam segi interpretasi pada repertoar. Penyaji menampilkan *Sonata No.1* dengan format solo gitar.

Tinjauan pustaka kedua Herri Arwandi, 2012. *Pergelaran Solo Gitar Klasik : Canticum, Elegio De La Danza dan Waltz In A Minor (Karak Lilisan)*. Penyaji melakukan perbandingan dalam segi interpretasi pada karya Leo Brouwer. Penyaji akan menampilkan karya Leo Brouwer dalam format solo gitar.

Tinjauan pustaka kedua Anggra Dinata, 2017, *Repertoar Canticum, Concerto De Aranjuez, Zapin ya salam, Asturias Dalam Pertunjuka Solo Gitar*. Pada skripsi ini juga melakukan perbandingan dalam segi interpretasi dan teknik

dalam bermain gitar elektrik. Penyaji menampilkan karya *Pagan Part II* dalam format Combo.

Tinjauan audio dan video kedua pada pertunjukan Cecilio Perera berupa video memainkan karya *Sonata No.1* dengan solo gitar. Pada video ini penyaji melakukan perbandingan dalam segi interpretasi pada repertoar *Sonata No.1*. disajikan dengan full movement (dapat diakses: <https://youtu.be/ghhSCxr5m0I>).

Tinjauan audio dan video ketiga Djangat, pada Konser Karya Musik Inovatif 2021 *Pattern Of The Low Gate* BPNB Provinsi Kepri berupa video memainkan karya *Dondang Sayang Mambo*. Penyaji melakukan perbandingan dalam segi interpretasi pada repertoar *dondang sayang* di menit ke 12:41 (dapat diakses: https://youtu.be/a_Nw9e185sg).

Tinjauan audio dan video keempat pada pertunjukan band Vitalism berupa video memainkan karya *pagan part II*, penyaji melakukan perbandingan dalam segi interpretasi pada lagu *pagan part II*. (dapat di akses: <https://youtu.be/Zkm9rfkZI9w>).

F. Landasan Teori

Kerangka pendekatan yang dijadikan sebagai landasan dalam pertunjukan ini dimaknai sebagai dasar pemikiran dalam pelaksanaan pertunjukan. Menurut Sedyawati (2002: 9), seni pertunjukan merupakan sebuah bentuk ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetika yang berkembang sesuai dengan zaman. Norma-norma estetika

dan yang berkembang sesuai zaman inilah yang akan penyaji terjemahkan melalui usaha interpretasi terhadap karya sebagai langkah pemecahan masalah dan landasan teoritikal dalam pertunjukan.

Mewujudkan sebuah karya yang baik dalam pertunjukan dengan mengedepankan ruang interpretatif terhadap karya akan mewujudkan apa yang menjadi makna defenitif dari sebuah seni pertunjukan menurut Sedyawati. Interpretasi menurut Reid (2002:106), interpretasi musik dikomunikasikan melalui beberapa parameter musikal seperti *timing*, dinamika, tempo, artikulasi, timbre dan sebagainya. Artinya pemain dapat mengeksplorasi berbagai musikal dalam proses interpretasinya, selain memahami petunjuk yang diberikan oleh komposer pada partitur. Namun, seringkali interpretasi pemain bersifat intuitif dan subjektif, bahkan yang lebih parah lagi yaitu meniru permainan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Hardjana (2003:115-116) bahwa suatu permainan interpretatif bukanlah permainan sekedar meniru apa yang pernah dilakukan orang lain. Tetapi mengungkap kembali isi nilai yang terkandung di dalam simbol-simbol partitur dengan cara mengembangkan, menghidupkan kembali dan memberi reaksi dan ide-ide baru atas segala temuan tanda-tanda tekstual yang tersembunyi di dalam kode-kode partitur musik.

